

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan pendidikan, tidaklah dapat dipisahkan. sebab pendidikan merupakan upaya manusia untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu pendidikan bukan sekedar kemungkinan, melainkan merupakan suatu keharusan, untuk dapat hidup, lebih tepat lagi, untuk dapat hidup sebagai manusia (M.I. Soelaeman : 1994 : 166). Bilamana manusia, tidak mendapat pendidikan, sulit dibayangkan dapat hidup terus, apalagi menjadi manusia yang mampu melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab dalam dunia yang kompleks. Jadi manusia dalam konteksnya dengan pendidikan adalah manusia yang harus dididik, dapat dididik dan akhirnya diharapkan mampu mendidik dirinya sendiri. Itulah manifestasi manusia sebagai insan pendidikan.

Sekaitan dengan manusia sebagai insan pendidikan yang membutuhkan pendidikan sebagai upaya peningkatan kualitas hidupnya sebagai manusia. Ada beberapa persoalan yang perlu digarisbawahi, seperti yang dikemukakan oleh M.I. Soelaeman (1994 : 164) :

Pertama: bahwa pendidikan itu pada dasarnya merupakan suatu perbuatan atau tindakan, mengundang pertanyaan, apa yang dimaksud dengan perbuatan atau tindakan itu; apakah tindakan tersebut bersifat sepihak atau timbal balik, apakah tindakan itu bersifat menentukan sepenuhnya atau masih ada hal-hal lain yang turut mempengaruhi berhasil-tidaknya tindakan pendidikan itu, dan selanjutnya; untuk maksud atau tujuan apa tindakan itu dilaksanakan.

Dua: Bahwa tindakan pendidikan itu diarahkan kepada suatu maksud atau tujuan tertentu, muncul persoalan; apa yang dimaksud atau dituju oleh tindakan tersebut ?

Ketiga: Untuk mencapai tujuan pendidikan itu, apa saja-kah, bahan pendidikan apakah, pengetahuan dan kemahir-an apakah, sifat, sikap dan karakteristik apakah, gam-baran pribadi yang bagaimanakah yang diharapkan dimi-liki terdidik kelak?

Keempat: Bahwa tindakan yang dilakukan oleh seseorang terhadap seseorang menyiratkan suatu pertanyaan mence-nai siapa orangnya yang mendidik dan yang dididik itu dan lebih lanjut apa sebenarnya dan bagaimana karakter-istik dan sifat orang yang dimaksud; pertanyaan ini cu-kup mendasar dan lebih merupakan persoalan antropologi.

Lima: Di mana dan dalam keadaan atau situasi bagaimana tindakan pendidikan itu diambil.

Kelima persoalan di atas, muatan maknanya dalam suatu pe-laksanaan pendidikan amat dipengaruhi oleh pandangan filo-sofis yang dianut oleh seseorang, pengelola, lembaga, ma-syarakat dan bangsa yang melaksanakan pendidikan itu.

Demikian pula dengan pelaksanaan pendidikan di In-donesia adalah berdasarkan pada pandangan filosofisnya, yaitu Pancasila dan UUD 1945. Dengan berdasarkan pada Pan-casila dan UUD 1945, pelaksanaan pendidikan Indonesia ber-upaya membantu perkembangan kemampuan dan meningkatkan ke-hidupan dan martabat manusia Indonesia, menjadi sosok ma-nusia yang diharapkan, yakni seperti yang dikehendaki oleh Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU RI NO.2 Tahun 1989 dan GBHN Tahun 1993.

Ada pun sosok manusia Indonesia yang diharapkan tersebut menurut UU RI No.2 tahun 1989 adalah :

...manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan ro-hani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sedangkan dalam Ketetapan MPR No.II/MPR/1993 Tentang GBHN, maka sosok manusia yang diharapkan terbina melalui bidang

Pendidikan adalah :

...manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggungjawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, cinta Tanah Air, tebal semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial, percaya kepada diri sendiri, serta sikap dan perilaku inovatif, kreatif, manusia pembangunan yang membangun diri sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.

Manakala dikaji telik, rumusan sosok manusia yang diharapkan dalam UU RI No.2 Tahun 1989 dan GBHN 1993, maka sosok manusia tersebut meliputi dirinya (Soeprapto, 1993 : 50) sebagai "pribadi, sebagai warga masyarakat dan bangsa dan sebagai tenaga pembangunan".

Dengan demikian, dalam konteksnya pada pelaksanaan pendidikan, maka manusia Indonesia dalam posisinya sebagai pribadi, baik sebagai pendidik maupun peserta didik hendaknya secara bersama-sama dapat meningkatkan kemampuannya dalam membawa diri, dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, hingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani.

Sebagai warga masyarakat dan warga bangsanya, pendidik dan peserta didik diharapkan meningkatkan kemampuannya dalam menanggapi segala persoalan dalam lingkungannya dan mampu mengkomunikasikan dengan baik, untuk itu diharapkan berbudi pekerti luhur, berkepribadian, bertanggung jawab. cinta Tanah Air, tebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sebagai tenaga pembangunan, pendidik dan peserta didik diharapkan bekerja keras, tangguh, berdisiplin, mandiri, cerdas dan terampil. Dengan demikian

rumusan tujuan ini mencakup (Soeprapto, 1993 : 52) :

1. Kemampuan pengungkapan diri (self realization)
2. Kemampuan hubungan sesama (human relationship)
3. Kemampuan bersikap ekonomis (economic efficiency)
4. Kemampuan bertanggungjawab kewarnegaraan (civic-responsibility).

Oleh karena itu, dalam suatu pelaksanaan pendidikan, peserta didik sebagai manusia yang sedang "menjadi" dan sebagai aset nasional yang potensial haruslah mendapat bimbingan, pengembangan dan peningkatan sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional.

Salah satu aspek sosok manusia yang diharapkan dan dikehendaki dalam Tujuan Pendidikan Nasional adalah sosok manusia yang berdisiplin. Berarti dalam diri sosok manusia Indonesia diharapkan dan dikehendaki tumbuh, berkembang dan meningkatkan nilai disiplin dalam perilakunya. Oleh karena itu, aspek sosok manusia yang berdisiplin menjadi salah satu sasaran dalam pelaksanaan pendidikan nasional.

Dalam rangka mencapai sosok manusia yang berdisiplin, maka sekolah dengan segala upaya, hendaknya mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh, berkembang, dan meningkatnya nilai disiplin, sehingga menjadi disiplin diri (self-discipline) dalam perilaku peserta didik.

Dapat dikatakan sebagai suatu indikasi bahwa suatu sekolah telah tumbuh dan berkembang nilai disiplin dalam perilaku peserta didiknya, antara lain terdapatnya perilaku yang patuh pada norma sekolah. Sebab disiplin itu

sendiri (Dardji Darmodihardjo, 1982 : 8-9) adalah " sikap mental yang mengandung kerelaan untuk mematuhi ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab ", atau pun menurut Utami Munandar (Ashar, S.M, 1982 : 2) sebagai " kesadaran diri untuk mentaati nilai, norma dan aturan yang berlaku dalam lingkungannya". Dengan adanya kepatuhan peserta didik pada norma sekolah, akan mewujudkan lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tentram, efektif dan efisien dalam mencapai tujuannya. Sebagaimana dikemukakan oleh M. Djawad Dahlan (1982 : 62) bahwa : " Disiplin lebih merupakan aspek kepribadian. Disiplin itu sendiri merupakan motif untuk dapat hidup teratur (need for order), berprestasi (need for achievement), tekun, ulet dan tabah (need for endurance)".

Lingkungan sekolah dengan indikator kedisiplinan yang dikemukakan tersebut, akan membentuk kehidupan tertib, teratur, tentram, efektif dan efisien dalam lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Demikian pula sebaliknya, bilamana kehidupan dalam sekolah kurang tertib, kurang teratur, dan kurang tentram, maka akan melahirkan keresahan dalam lingkungan sekolah itu sendiri, dan juga akan menjalar ke lingkungan masyarakat, khususnya lingkungan masyarakat yang berdekatan dengan lingkungan sekolah. Demikian pula halnya di lingkungan sekolah tingkat SMA.

Masalah pembinaan disiplin, terutama agar menumbuhkan ketaatan peserta didik pada norma sekolah menjadi lebih penting lagi, apalagi di lingkungan sekolah pada tingkat SMA, di mana peserta didik umumnya berada pada taraf transisi, baik segi fisik, sosial dan maupun emosional. Sebagaimana dinyatakan oleh Alexander (1981 : 8) bahwa masa transisi ini membuat "the middle school years a periode of emotional turmoil". Selain itu peserta didik di tingkat SMA lazimnya berusia remaja (adolescence), yang menurut Ralph L. Mosher (1986, A.Kosasih Djahiri, 1992 :10) bahwa masa adolescence adalah " masa khusus untuk penentuan peringkat nilai.....masa ini adalah masa idealisme, exclusive selfishness, hedonisme, bertendensi untuk selalu berekspresi dan gejolak ke arah "erosion of conventional moral". Oleh karena itu, masalah disiplin, dalam hal ini ketaatan peserta didik pada norma sekolah pada tingkat SMA ini, dipandang sebagai sesuatu yang rawan bagi tumbuh-kembangnya perilaku peserta didik yang tidak patuh pada norma sekolah.

Sehubungan dengan itu, hasil laporan PPL BP Mahasiswa Jurusan PPB FIP IKIP Bandung di beberapa SMA Kotamadya Bandung (1988) telah menunjukkan adanya bentuk perilaku peserta didik yang kurang disiplin di dalam lingkungan sekolah, seperti membolos dari sekolah, malas belajar, senang menyontek, sering tidak memperhatikan pelajaran, suka ribut di dalam kelas, tidak teratur dalam belajar,

sering tidak mengerjakan tugas dan sering tidak mengikuti pelajaran tertentu. Perilaku yang kurang disiplin tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta didiknya tidak patuh pada norma yang berlaku di sekolah.

Bahkan Saiful Bahri (1994 : 6) dari hasil penelitiannya di SMA menunjukkan bahwa kecendrungan siswa SMA yang dikeluhkan pihak pendidik dan orang tua adalah munculnya perilaku-perilaku siswa yang dapat mengganggu kepentingan orang lain. Perilaku tersebut berbentuk perkuliahan, mengucapkan kata-kata yang tidak sopan, corat-coret dengan kata-kata gambar-gambar yang tidak senonoh, membolos dari sekolah, merusak fasilitas belajar (bangku, meja dan buku pelajaran) bahkan sampai tindakan melawan guru atau orang tua.

Berbagai ketidakpatuhan peserta didik dalam perilakunya di lingkungan sekolah, sebagaimana yang diungkapkan dari hasil penelitian di atas, telah menegaskan apa yang dikemukakan oleh Crow dan Crow (1953 : 173, 1960 : 313) tentang perilaku yang dianggap para guru sebagai "types of disciplinary problems" dan " behavior difficulties related to school experiences" (Crow and Crow, 1956 : 178) atau menurut Henry Clay Lindgren (1956 : 170) sebagai "children's behavior problems " dan "misbehavior" sebagaimana dikemukakan oleh Yelon dan Weintein (1977 : 379).

Namun dari kasus seperti dikemukakan oleh M.A Liwoso (1989 :2) dalam hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa tidak sedikit remaja yang ditemukan " teler " di jalan

raya dan diamankan di kantor polisi, dan kebanyakannya adalah siswa SLTA yang berumur antara 16 sampai 17 tahun. Selain itu terdapatnya kasus-kasus kenakalan para peserta didik, meningkatnya korban dari kenakalan para peserta didik, perkelahian massal antar peserta didik, peserta didik yang bergerombol pada jam belajar di luar lingkungan sekolah, seperti di tempat-tempat umum, sebagaimana dipublikasikan media massa, menunjukkan adanya perilaku kurang disiplin dari peserta didik di luar lingkungan sekolah. Misalnya berita pemerasan yang dilakukan oleh siswa meresahkan wali murid (Pikiran Rakyat, 27 Desember 1994, halaman 4). Kejadian-kejadian itu menggambarkan bahwa peserta didik, bukan saja tidak patuh pada norma sekolah, tetapi sudah melangkah lebih jauh lagi, yakni melanggar norma masyarakat.

Adanya perilaku peserta didik yang tidak patuh pada norma yang berlaku, tidak hanya di dalam lingkungan sekolah, bahkan juga di luar sekolah, menimbulkan keresahan dan pertanyaan. Pertama, mengakibatkan masyarakat seringkali mengkaitkannya dengan kredibilitas sekolah/guru dalam membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah. Seperti munculnya beberapa anggapan yang menyatakan bahwa "sekolah-sekolah kita dewasa ini, sangat mengabaikan fungsi sosialisasi" (Harsya Bahtiar, dalam Media Indonesia, 10 April 1993), demikian pula terhadap anggapan bahwa "alasan-alasan pembangunan telah memaksa sekolah dan guru-guru lebih mengejar kualifikasi akademik dan profesional,

di mana mengajar dipandang lebih krusial dari mendidik ".
(Tim pengkaji IKIP Jakarta, 1990 : 26-27). Kedua,
menimbulkan pertanyaan, mengapa perilaku peserta didik
sampai sedemikian itu ? Padahal peserta didik dikehendaki
mematuhi semua peraturan yang berlaku. Apa sebenarnya yang
bergejolak dalam diri peserta didik ?. Adanya berbagai ke-
reasahan dan pertanyaan demikian, tidaklah menjadikan se-
kolah, dalam hal ini guru melepaskan diri dari tanggungja-
wabnya untuk melakukan pembinaan terhadap kepatuhan peser-
ta didik pada norma sekolah.

Secara konseptual dan berbagai hasil penelitian,
memang menunjukkan bahwa sekolah mempunyai kontribusi da-
lam mengenalkan, menumbuhkan, memelihara dan meningkatkan
nilai-nilai disiplin peserta didik, termasuk antara lain
kepatuhan peserta didik pada norma-norma di sekolah.

Sekolah dianggap sebagai salah satu institusi yang
tepat dan memiliki tanggung jawab bagi transfer nilai-ni-
lai, sistem keyakinan, pengetahuan-pengetahuan, sentimen-
sentimen, pola-pola perilaku dari satu generasi ke genera-
si berikutnya. Selaras dengan fungsi semacam itu, maka se-
kolah, menurut Wuradji, (1988 : 31), adalah : " memiliki
fungsi sosialisasi, dalam mana pola perilaku generasi muda
tidak boleh menyimpang dari pola perilaku serta nilai-ni-
lai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat ". Untuk
itu dalam diri peserta didik perlu dipelihara dan diting-
katkan kepatuhan pada nilai-nilai dan norma-norma yang
berlaku, demikian pula nilai-nilai dan norma-norma di
sekolah.

sekolah.

Penumbuhan kepatuhan peserta didik pada nilai-nilai dan norma-norma, oleh sekolah di mulai dengan pengenalan pada peraturan-peraturan dan tata tertib yang harus ditaati oleh peserta didik. Kepatuhan dalam mematuhi peraturan dan tata tertib semacam itu menurut Wuradji (1988: 92-93) adalah " sangat diperlukan bagi anak, karena kelak apabila anak telah terjun berperan dalam lingkungan sosial yang lebih luas, penuh dengan masalah otoritas dan kedisiplinan.

Upaya sekolah dalam menumbuhkan kepatuhan peserta didik pada norma sekolah atas dasar kesadaran dalam diri sendiri, dikemukakan dari hasil penelitian dari Syamsu Yusuf (1989 : 99). Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sekolah termasuk di dalamnya guru, besar andilnya dalam menumbuhkan disiplin diri kepada peserta didik. Dengan demikian penting sekali peranan sekolah, demikian juga guru untuk selain menumbuhkan, juga memelihara dan meningkatkan kepatuhan pada norma sekolah dalam perilaku peserta didik.

Adanya perilaku yang kurang patuh pada norma sekolah dari peserta didik, yang tidak hanya di dalam lingkungan sekolah, tetapi sudah menjalar ke luar lingkungan sekolah, dan anggapan bahwa sekolah telah mengabaikan fungsi sosialisasi dan mendidiknya, menimbulkan pertanyaan apa sebenarnya yang dilakukan oleh sekolah/guru dalam melaksanakan fungsi sosialisasi, bahkan dalam hal mendidik? Pertanyaan itu dapat dikhususkan lagi, apakah sebenarnya

yang dilakukan sekolah/guru dalam melaksanakan sosialisasi norma atau mendidihkan norma, yakni upaya yang dilakukan sekolah/guru membina kepatuhan peserta didik pada norma di sekolah.

Adanya perilaku ketidakpatuhan peserta didik pada norma sekolah dan adanya anggapan minor bahwa sekolah/guru mengabaikan fungsi sosialisasi ataupun fungsi mendidihkan norma, tentu berhubungan dengan upaya-upaya yang dilakukan sekolah/guru dalam membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan sekolah/guru adalah dengan menggunakan alat pendidikan, yakni melalui penataan situasi yang dan tindakan yang dilakukan.

Penataan situasi dan tindakan yang dilakukan guru yang semula didasari oleh tanggung jawab untuk membina kepatuhan, bukan menghasilkan kepatuhan seperti diharapkan, justru malah menimbulkan ketidakpatuhan. Sebagaimana dinyatakan oleh Crow dan Crow (1956 : 180, 1960 : 318) bahwa penyebab dari "behavior difficulties" adalah antara lain berhubungan dengan elemen-elemen dari situasi di mana behavior difficulties ditunjukkan. Demikian pula oleh Yelon dan Weinstein (1977 : 380-381) yang menjelaskan bahwa penyebab dari "misbehavior" adalah berhubungan dengan berbagai hal dengan situasi kelas. Sedangkan tindakan yang digunakan guru, malah menimbulkan pula ketidakpatuhan peserta didik, seperti yang dikemukakan Henry Clay Lindgren (1956 : 148) bahwa :

Direct treatment of behavior problem seldom gets at its source; it is seldom based on any genuine attempt to understand the motivation and behavior children. Furthermore, it usually increases the fear that children have for adults and, with preadolescents and adolescents, may aggravate the aggressive, rebellious behavior that is so common during these stages of development.

Berarti bahwa perilaku guru dapat menjadi salah satu variabel yang dapat menimbulkan menyimpangnya perilaku peserta didik (Cole and Chan : 1987, Biggs and Telfer : 1987).

Sekaitan dengan upaya sekolah/guru, yang walaupun didasari tanggung jawab untuk membina kepatuhan peserta pada norma sekolah, namun adakalanya dalam penggunaan alat pendidikan, yakni dalam menata situasi dan tindakan yang dilakukan, malah menimbulkan ketidakkepatuhan, maka atas dasar hal demikian timbul suatu permasalahan: " Alat pendidikan apa sebenarnya yang di gunakan guru dalam membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah ?". Konsekuensi dari pertanyaan itu menghendaki bahwa upaya guru dalam membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah dengan menggunakan alat pendidikan patut diteliti dan ditelaah, karena guru, khususnya para guru yang bergerak dalam bidang Pendidikan Umum, mempunyai peran dan andil yang penting dalam upaya membina kepatuhan peserta didik pada norma yang berlaku di sekolah, sebagai bagian dari pembentukan pribadi yang disiplin.

Selain itu penting untuk menggambarkan upaya yang dilakukan guru dalam membina kepatuhan peserta didik pada norma yang berlaku dalam lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan pertautannya satu sama

lain dalam upaya memelihara dan meningkatkan kepatuhan peserta didik pada norma sekolah peserta, hingga menjadi perilaku yang dimilikinya sendiri.

Upaya guru membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah adalah sebagai upaya pemeliharaan dan peningkatan kepatuhan peserta didik pada norma sekolah yang didasarkan atas kesadaran diri pribadi atau sebagai pribadi yang berdisiplin atas dasar self-disiplin. Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan Pendidikan Umum dari Philip H. Phenix (1964:8) yaitu :

A complete person should be skilled in the use of speech symbol and gesture, factually well informed, capable of creating and appreciating objects of esthetic significance, endowed with a rich and disciplined life in relation to self and others, able to make wise decision and judge between right and wrong and possessed of an integral out look.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Upaya guru membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah dengan menggunakan alat pendidikan di lingkungan sekolah adalah amat penting, karena guru dan peserta didik mempunyai peranan yang saling melengkapi. Peranan guru dan peranan peserta didik memang tidak dapat ditentukan atau dilaksanakan, kecuali dalam hubungannya satu sama lain. Sebagaimana dikemukakan oleh J.W. Getzels dan H.A. Thelen (1960, A.Morrison dan D.McIntyre, ed,1972 : 18) :

Roles are complementary. They are interdependent in that each role derives its meaning from the other related roles. In sense, a role is a prescription not only for the given role-incumbent but also for the incumbents of other roles within the institutions and for related outside the institutions. Thus, for example, the role of teacher and the role of pupil cannot be defined or implemented except in relation to each other

Dengan demikian peranan yang diharapkan terhadap guru, tidak hanya ditujukan pada peranan peserta didik untuk patuh pada norma yang berlaku di sekolah, tetapi guru diharapkan dirinya sendiri patuh pada norma sekolah yang berlaku. Karena kepatuhan guru pada norma sekolah adalah sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawabnya, demikian pula harapan guru agar peserta didik patuh pada norma sekolah adalah haknya. Jadi pada peranan guru tersebut melekat hak, kewajiban, dan tanggung jawab. Demikian pula peranan peserta didik, maka peserta didik wajib untuk patuh pada norma sekolah, dan bertanggungjawab terhadap peranannya, lebih-lebih kalau melanggar norma sekolah.

Oleh karenanya dalam membina kepatuhan peserta didik terhadap norma yang berlaku di lingkungan sekolah, dikehendaki sekolah/guru mampu menata situasi dan tindakan yang dilakukan guru mencerminkan figur guru yang berwibawa dan patut menjadi teladan bagi peserta didik, sehingga baik situasi dan tindakan yang dilakukan guru mendukung bagi terwujudnya kepatuhan peserta didik pada norma sekolah. Dalam hal ini, Emile Durkheim (dalam Cheppy, 1988 : 114) menyatakan:

bahwa guru harus menjadi suara, simbol dan contoh dari disiplin dan sanksi, baik dalam upaya menjadi lambang anak, sebagai tahap kunci dari kehidupan moral dan sosial, maupun untuk memungkinkan guru dan kelas memenuhi tugas sehari-hari mereka dengan mewujudkan ketertiban dan efisiensi.

Upaya guru dalam membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah dengan menggunakan alat pendidikan, pada intinya merupakan upaya untuk membantu peserta didik

agar menjadi sadar norma atau self-discipline, sehingga dari situasi yang ditata dan tindakan dari alat pendidikan yang digunakan akan membantu tahap kepatuhan peserta didik dari tahap menganggap kepatuhan sebagai keharusan, menjadi kelayakan, bahkan diharapkan menjadi keyakinan.

Demi mempertegas masalah penelitian yang dikemukakan, maka perlu ditentukan fokus yang akan diteliti. Adapun yang dimaksud fokus, menurut Lincoln dan Guba (1985 : 226) adalah "masalah dalam penelitian kualitatif". Sedangkan maksud yang ingin dicapai dalam penetapan fokus penelitian menurut Lexy. J. Moleong (1985 : 54), adalah untuk " (1) membatasi studi dan (2) memenuhi kriteria memasukkan-mengeluarkan sesuatu informasi yang baru diperoleh di lapangan. Atas dasar hal demikian, maka fokus dalam penelitian ini adalah penataan situasi dan tindakan guru sebagai alat pendidikan yang digunakan guru dalam membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah. Penetapan fokus tersebut didasari alasan bahwa meskipun terdapat upaya dalam membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah, namun kalau penataan situasi maupun tindakan guru dalam pembinaan kepatuhan itu tidak menumbuh-kembangkan self-disciplin bahkan menekan need of self-discipline, maka bukanlah menghasilkan kepatuhan, tetapi ketidakpatuhan peserta didik pada norma sekolah.

Penataan situasi dan tindakan yang dilakukan guru dalam membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah,

adalah sebagai upaya untuk menumbuhkan, memelihara dan meningkatkan self-discipline peserta didik, sehingga terbentuk sosok pribadi berdisiplin, baik dilihat prinsip sosialitas, individualitas maupun norma yang berlaku. Namun upaya tersebut dalam perspektif Pendidikan Umum adalah bagian dari berbagai upaya pendidikan untuk menumbuhkan, memelihara, mengembangkan dan meningkatkan potensi yang ada pada manusia, secara terintegrasi, menuju pribadi yang utuh, atas dasar dan sebagai manifestasi nilai iman dan taqwa. Salah satu potensi tersebut antara lain adalah potensi kepatuhan yang merupakan dasar dari perilaku disiplin.

Dengan demikian salah satu potensi yang harus ditumbuh-kembangkan oleh Pendidikan Umum dalam membina pribadi yang utuh adalah membina pribadi yang berdisiplin yang bersumber pada nilai iman dan taqwa. Dari pembinaan itu, diharapkan terwujud pribadi yang secara ridho menerima, mengakui dan mematuhi norma-norma yang mengatur kehidupan manusia, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial, sebagai pancaran norma Ilahi.

Guna menggali lebih dalam fokus penelitian, maka diajukan pertanyaan-pertanyaan pokok penelitian :

1. Apa yang dilakukan guru dalam menata situasi pendidikan untuk membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah ?
2. Apakah alasan guru menata situasi pendidikan sedemikian itu ?

3. Apa landasan kebijakan yang menjadi acuan guru dalam menata situasi pendidikan untuk membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah ?
4. Tindakan apa saja dari alat pendidikan yang digunakan guru dalam membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah ?
5. Kapan tindakan sebagai alat pendidikan itu, digunakan guru dalam membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah ?
6. Apakah latar belakang tindakan yang digunakan guru sebagai alat pendidikan dalam membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah ?

C. Definisi Operasional

Demi untuk mempertegas rumusan masalah dan mempertajam kegiatan penelitian, maka istilah-istilah yang digunakan perlu dibuat definisi operasionalnya, antara lain :

1. Membina Kepatuhan

Di dalam penelitian ini, istilah membina kepatuhan digunakan dalam arti upaya yang dilakukan guru dalam menggunakan alat pendidikan, yaitu melalui penataan situasi dan tindakan yang dilakukan, agar peserta didik melaksanakan dan tidak melanggar norma sekolah. Dari upaya membina kepatuhan ini diharapkan dapat tumbuh, terpelihara dan meningkat self-dicipline dalam mematuhi norma sekolah.

Istilah kepatuhan dalam penelitian ini digunakan dalam arti kepatuhan peserta didik yang didasari oleh kepercayaan, kesadaran, kerelaan dan keihlasan dalam melaksanakan norma sekolah pada perilakunya, dengan tuntunan

guru di sekolah, melalui penggunaan alat pendidikan.

2. Peserta Didik

Peserta didik adalah siswa yang terdaftar di sekolah yang menjadi lapangan penelitian.

3. Norma Sekolah

Yang dimaksud dengan norma sekolah adalah ketentuan-ketentuan tertulis yang mengatur tugas dan kewajiban peserta didik di lingkungan (tata tertib sekolah) sekolah dan ketentuan-ketentuan yang tidak tertulis yang mengatur cara-cara bergaul (tata krama) di lingkungan sekolah.

4. Penggunaan Alat Pendidikan

Maksud penggunaan alat pendidikan dalam penelitian ini diartikan sebagai tindakan-tindakan dan penataan situasi yang dilakukan guru, agar peserta didik melaksanakan dan tidak melanggar norma sekolah. Tindakan yang dilakukan guru antara lain dalam bentuk teladan, anjuran, pemberitahuan, pembiasaan, ganjaran dan hukuman, sedangkan penataan situasi meliputi penataan situasi fisik, sosial dan psikologis di lingkungan sekolah.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian, adalah :

- a. Memperoleh gambaran tentang upaya yang dilakukan guru dalam menata situasi pendidikan guna membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah.
- b. Menggali latar belakang ditatanya situasi pendidikan oleh guru yang ditunjukkan untuk membina kepatuhan

peserta didik pada norma sekolah.

- c. Menggali landasan kebijakan yang menjadi acuan guru dalam menata situasi pendidikan dalam membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah.
- d. Memperoleh deskripsi mengenai bentuk-bentuk tindakan dari alat pendidikan yang digunakan guru dalam membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah.
- e. Mengetahui kapan guru menggunakan bentuk-bentuk tindakan dari alat pendidikan dalam membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah.
- f. Menggali latar belakang digunakannya alat pendidikan oleh guru dalam bentuk-bentuk tindakan guna membina kepatuhan peserta didik pada norma sekolah.

Dari tujuan penelitian ini diharapkan akan menemukan suatu pola yang dapat digunakan bagi pengembangan konsep atau prinsip acuan dalam pembinaan kepatuhan peserta didik pada norma sekolah. Konsep atau prinsip demikian dapat dijadikan sebagai satu pola alternatif bagi sekolah maupun lembaga-lembaga pendidikan lainnya, terutama dalam membina kepatuhan pada norma-norma dalam perspektif Pendidikan Umum. Selain itu pola pembinaan kepatuhan peserta didik dengan konsep atau prinsip acuannya diharapkan dapat menjadi pola pembinaan awal dari rangkaian pembinaan Disiplin Nasional.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memperkaya, bahkan memberi sumbangan pada berbagai upaya yang

dilakukan guru dalam perilaku disiplin, khususnya kepatuhan peserta didik pada norma sekolah, baik dalam penataan situasi dan tindakan dari alat pendidikan. Penelitian ini diharapkan juga menjadi rintisan awal untuk lebih menelaah berbagai upaya sekolah dalam menata situasi dan menggunakan alat pendidikan dalam melakukan sosialisasi dan individualisasi norma bagi pengembangan pribadi peserta didik yang berdisiplin.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat pula memberi sumbangan dalam hal-hal penataan situasi dan penggunaan alat pendidikan yang bersifat praktis dan nyata, umumnya dalam upaya membina perilaku disiplin, khususnya kepatuhan peserta didik pada norma sekolah, yang menuju pada perilaku "self-discipline". Dengan demikian hal-hal tersebut melahirkan bahan-bahan pemikiran yang berguna bagi pengembangan kebijakan-kebijakan maupun program-program Pendidikan Umum di sekolah, dalam membina pribadi peserta didik.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh tentang upaya guru dalam membina peserta didik agar patuh pada norma sekolah, melalui cara-cara penataan situasi dan penggunaan alat pendidikan. Sekolah memperoleh bahan masukan atau bahan banding serta bahan kajian dalam upaya lebih mengembangkan dan meningkatkan pembinaan yang dilaksanakan sekolah terhadap kepatuhan peserta didik pada

dilakukan guru dalam perilaku disiplin, khususnya kepatuhan peserta didik pada norma sekolah, baik dalam penataan situasi dan tindakan dari alat pendidikan. Penelitian ini diharapkan juga menjadi rintisan awal untuk lebih menelaah berbagai upaya sekolah dalam menata situasi dan menggunakan alat pendidikan dalam melakukan sosialisasi dan individuasi norma bagi pengembangan pribadi peserta didik yang berdisiplin.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat pula memberi sumbangan dalam hal-hal penataan situasi dan penggunaan alat pendidikan yang bersifat praktis dan nyata, umumnya dalam upaya membina perilaku disiplin, khususnya kepatuhan peserta didik pada norma sekolah, yang menuju pada perilaku "self-discipline". Dengan demikian hal-hal tersebut melahirkan bahan-bahan pemikiran yang berguna bagi pengembangan kebijakan-kebijakan maupun program-program Pendidikan Umum di sekolah, dalam membina pribadi peserta didik.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh tentang upaya guru dalam membina peserta didik agar patuh pada norma sekolah, melalui cara-cara penataan situasi dan penggunaan alat pendidikan. Sekolah memperoleh bahan masukan atau bahan banding serta bahan kajian dalam upaya lebih mengembangkan dan meningkatkan pembinaan yang dilaksanakan sekolah terhadap kepatuhan peserta didik pada

norma sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan memperkaya maupun sebagai umpan balik bagi guru maupun dalam upaya membina kepatuhan pada norma sekolah, sehingga dapat lebih memperluas wawasan dan meningkatkan lagi implementasi kegiatan dan cara-cara pembinaan yang dilakukan.

e. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan lebih memotivasi penelitian berikutnya, khususnya peneliti pribadi, baik sebagai bahan masukan, memperluas wawasan dan mendalami kajian penerapan prinsip sosialitas dan individualitas nilai, moral dan norma di lingkungan sekolah.

